

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Muhammad Umar Hasibullah

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

Email korespondensi: Muhammad.umar.v3@gmail.com

Abstract : *God's will for mankind to be different is not without reason, with differences it is expected that there will be mutual understanding, help, to realize the main task of humans on earth as caliphs who build and prosper the life of the world. Although, in the history of mankind, there are many heartbreaking sad stories caused by conflicts between races and ethnicities. The occurrence of community is a necessity, happening as a sunnatullah that cannot be denied. Everyone will not be able to fulfill their own needs without the help of others. Man never finds himself alone on this earth. He always finds other humans living nearby on the same planet. Therefore, everyone should want everything that is useful to him, as he also knows that other people have the same desires as his desires and have the same hopes. The research method used is descriptive qualitative. The results showed that what is meant by multicultural education in the perspective of the Qur'an and Hadith is 1) Finding and strengthening similarities in differences (Kalimatun Sawa) 2) Mutual Trust and Understanding (Wasathiyah), 3) Tolerance (Tasamuh)*

Keywords: *Education, Multicultural, Quran, Hadith*

Abstrak : Kehendak Tuhan agar umat manusia berbeda-beda bukan tanpa alasan, dengan adanya perbedaan maka diharapkan akan muncul sikap saling memahami, tolong-menolong, untuk mewujudkan tugas utama manusia dipermukaan bumi sebagai khalifah yang membangun dan memakmurkan kehidupan dunia. Meskipun, dalam sejarah umat manusia, ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar ras dan etnis. Terjadinya komunitas masyarakat merupakan keniscayaan, terjadi sebagai *sunnatullah* yang tidak bisa dipungkiri. Setiap orang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Manusia tidak pernah menemukan dirinya sendirian di bumi ini. Ia selalu menemukan manusia lain yang tinggal di dekatnya di atas planet yang sama. Oleh karena itu, setiap orang harus menginginkan semua yang berguna baginya, sebagaimana ia juga mengetahui bahwa orang lain memiliki keinginan yang sama dengan keinginannya serta memiliki harapan yang juga sama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yang dimaksud pendidikan multikultural dalam persepektif Al Qur'an dan Hadist yaitu 1) Mencari dan memperkuat persamaan dalam perbedaan (*Kalimatun Sawa*) 2) Saling Percaya dan Saling Pengertian (*Wasathiyah*), 3) Toleransi (*Tasamuh*)

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Al Quran, Hadist

PENDAHULUAN

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta yang meliputi berbagai dimensi kehidupannya. Dalam menebarkan rahmat ini Islam dipenuhi dengan ajaran-ajaran luhur secara lengkap dan sempurna baik materi maupun metode penerapannya yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat manusia maupun komunitas kehidupan lainnya yang secara keseluruhan tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Al-qur'an bukan

hanya sebagai pedoman hidup orang-orang yang beriman, akan tetapi merupakan petunjuk bagi seluruh manusia sebagaimana dinyatakan : “...sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan tentang petunjuk itu, serta pembeda antara yang benar dan tidak benar”¹

Manusia diciptakan berasal dari satu diri yang kemudian berkembang menjadi banyak sehingga terbentuk komunitas kehidupan mulai dari keluarga, masyarakat lokal, sektoral, regional, nasional dan global. Pertumbuhan manusia yang sedemikian pesat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia menempuh berbagai macam usaha dan pekerjaan dari yang halal, syubhat sampai dengan yang haram. Pada prinsipnya, apapun akan dilakukannya demi bertahan hidup untuk jangka waktu tertentu. Cara berfikir (nalar/*al-‘aql al-mukawwin*) dari tiap individu yang berfungsi secara aktif, menuntun untuk membentuk sikap dominan (*al-‘aql al-mukawwan*) dalam perilaku suatu komunitas, perilaku itu kemudian semakin permanen menjadi tradisi pada gilirannya akan menjadi suatu budaya atau *culture*.²

Sudah menjadi takdir manusia untuk berbeda, sejak awal penciptaannya Tuhan telah membedakan jenis kelamin Adam dan Hawa, yang kemudian Tuhan meneruskan kehidupan umat manusia dengan anak-cucu Adam laki-laki dan perempuan.³ Bibit perbedaan pun terlihat pada keturunan pertama Adam yaitu Qabil seorang petani mempunyai saudara kembar bernama Iqlimiya dengan paras yang cantik dan Habil seorang peternak dengan saudara kembarnya Layuza dengan paras biasa.⁴

Oleh karena keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, adanya pluralitas suku, tentunya, tidak harus membuat umat

¹ QS. Al-Baqarah : 185

² Falahuddin dalam makalahnya : *Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif Abid Al-Jabiri*, hal.5, Mengutip pandangan Al-Jabiri, *Takwin Al-‘Aql Al-‘Arab*, Beirut, Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi, 1991, hal.15

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. VI, 2008), hlm. 77.

⁴ Muh}ammad bin Ah}mad Al-Ans}ari, *al-Ja}mi‘ li al-Ah}kam al-Qur`an al-Kari}m/Tafs}ir al-Qurt}uby* (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), juz. IV, hlm. 80. Lihat juga: Ibn Kas}ir, *al-Bida}yah wa al-Nih}ayah* (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), juz. I, hlm. 113.

manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecahbelah dan saling memusuhi.⁵ Keberagaman seharusnya menjadi sinergi untuk mendulang kemakmuran dan keindahan warna kehidupan didunia, saling tukar-menukar informasi kebudayaan antara satu dengan yang lain. Allah berfirman dalam Al-Qur`an Surat: Al-Hujarat [49]: 13.

„Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kehendak Tuhan agar umat manusia bebeda-beda bukan tanpa alasan, dengan adanya perbedaan maka diharapkan akan muncul sikap saling memahami, tolong-menolong, untuk mewujudkan tugas utama manusia dipermukaan bumi sebagai khalifah yang membangun dan memakmurkan kehidupan dunia. Meskipun, dalam sejarah umat manusia, ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antarras dan etnis.⁶

Terjadinya komunitas masyarakat merupakan keniscayaan, terjadi sebagai *sunnatullah* yang tidak bisa dipungkiri.⁷ Setiap orang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.⁸ Manusia tidak pernah menemukan dirinya sendirian di bumi ini. Ia selalu menemukan manusia lain yang tinggal di dekatnya di atas planet yang sama. Bahkan Adam as sekalipun, tinggal di bumi bersama seorang perempuan yang dalam waktu singkat ia memiliki keluarga. Setiap saat mereka selalu mencari segala hal yang dapat memperbaiki hidupnya, karena ia memiliki banyak kepentingan dan keinginan. Oleh karena itu, setiap orang harus menginginkan

⁵ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta, Cet. II, 2007), hlm. 190.

⁶ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta, Cet. II, 2007), hlm. 190.

⁷ Muḥammad ‘Abd al-Basīḥ Khudrī, Muqaddimah fi an-Nuzūm al-Islāmiyyah (Kairo: Universitas Al-Azhar, Cet. I, 2008), hlm. 43.

⁸ Abd al-Rahmān bin Khaldūn, Muqaddimah Ibn Khaldūn (Kairo: Da’ Al-Fajr li al-Turāḥ, Cet. I, 2004), hlm. 438.

semua yang berguna baginya, sebagaimana ia juga mengetahui bahwa orang lain memiliki keinginan yang sama dengankeinginannya serta memiliki harapan yang juga sama.⁹

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain- lain sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi pada pihak lain, realitas multicultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Wacana multikulturalisme dalam konteks Al-Qur'an adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakekat pendidikan multikultural itu sendiri.¹⁰ Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ajaran kita tidak boleh membedakan etnis, ras, dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-Hujurat/49:13. Dalam kaitanya dengan pendidikan multikultural hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam tidak ada perbedaan dan pembatasan di antara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan.

Suatu kenyataan bahwa manusia memiliki beraneka ragam suku, warna kulit, agama, ataupun bangsa. Salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman tersebut adalah bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keaneka ragam tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Sebagaimana yangtelah dikemukakan, multikultural diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain,

⁹ Raḡib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity*, terj. Fuad Saifuddin Nur, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2015), hlm. 10

¹⁰ Zubaedi, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Hermedia, Program Pasca Sarjana, 2004, hal. 2

sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dari sini muncul istilah multikulturalisme.

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “*politics of recognition*”. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain yang kemudian dibingkai dalam kerangka kesatuan dan perbedaan serta kekhasan dalam kerangka kemanusiaan yang umum.¹¹

Kajian ini meninjau pendidikan multikultural tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tinjauan studi kultural harus dilakukan melalui lintas batas (*border crossing*) yang melangkahi batas-batas pemisah yang tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku sehingga pendidikan multikultural tidak terkait pada horizon yang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagian proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.¹² Harapan yang tersimpan yaitu terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak disertai dengan kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial. Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan multikulturalisme sebagai berikut:

1. Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*). Yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini

¹¹ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas* (Jakarta; Gema Insani, 1999), h. 143.

¹² Imam Machali, Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya), ... hal. 266

biasa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk siapa saja, dan berkaitan dengan siapa saja.

2. Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi intelektual, potensi sosialreligius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya potensi budaya.
3. Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.¹³

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Ada banyak pandangan mengenai pendidikan multikultural. Sebagian ahli melihatnya dari aspek karakteristik keragaman kelompok-kelompok, masalah-masalah sosial, kekuatan politik, pengalokasian sumber-sumber ekonomi, warna kulit, mainstream, karakteristik sekolah lokal an bahkan lebih ekstrim dari itu arahan untuk melakukan reformasi di segala aspek tak terkecuali karakteristik sekolah tersebut.¹⁴

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengertian pendidikan multikultural, sebaiknya ditelaah beberapa definisi dari para ahli multikultural yang dikutip oleh Suparta, sebagai berikut¹⁵:

- a. Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademis.
- b. Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan

¹³ Imam Machali dan Musthofa, Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya), ... hal. 267

¹⁴ H. Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Gazali Center, Jakarta, 2008, hal.33-34.

¹⁵ *Ibid*, hal.34-37

pada makna penting, legitimiasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.

- c. Pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan reformasi yang mengubah semua komponen aset-aset pendidikan, meliputi nilai-nilai dasarnya, aturan-aturan prosedural, kurikulum, materi-materi instruksional, struktur organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang merefleksikan pluralisme budaya.

Banks & Banks (1993) berpendapat ; Pendidikan multikultural merupakan proses yang sedang berlangsung yang membutuhkan investasi jangka panjang dan usaha, begitu juga rencana yang hati-hati dan aksi-aksi yang diawasi. Baptiste (1979) menyatakan pendidikan multikultural berarti menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

- d. AACTE (1993), Hunter(1974) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural berarti menstrukturkan prioritas, komitmen dan proses pendidikan untuk merefleksikan pluralisme budaya dan untuk menjamin kelangsungan hidup warisan kelompok yang menopang masyarakat, termasuk gagasan-gagasan demokrasi.
- e. Parekh (1986) mengatakan pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan yang bebas dari bias-bias yang diwariskan, dengan kebebasan untuk menjelajah perspektif dan budaya orang lain, yang diinspirasi oleh tujuan untuk menjadikan anak sensitif terhadap pluralitas jalan hidup manusia, model dan cara-cara melihat sejarah yang ditemukan melaluidunia.

Masih banyak diefinisi yang dikemukakan para ahli multikultural yang tidak mesti dihadirkan dalam tulisan ini. Definisi-definisi di

atas cukup mewakili sekedar untuk melihat gambaran umum tentang apa sesungguhnya hakikat dari pendidikan multikultural dan khususnya kepentingan penulisan ini adalah untuk mengenal perspektif al-qur'an dan hadits tentang pendidikan multikultural dalam mencari solusi untuk mengatasi problematikanya.

Di dalam Islam, sejak awal kedatangannya sang pembawa ajaran ini telah memberikan contoh yang baik mengenai bagaimana mempersatukan etnis-etnis Arab yang berbeda dan bermusuhan, bagaimana beliau menanamkan dalam keyakinan yang mendasar bahwa semua orang Islam itu laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain⁶, laksana sebuah tubuh, bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang paling berguna bagi orang lain, manusia yang tidak menyayangi manusia lainnya tidak akan disayangi oleh Allah⁷ dan banyak lagi contoh-contoh kemuliaan yang merupakan wujud penghargaan terhadap multikultur dalam ajaran Islam

Dalam hadits yang sangat masyhur beliau bersabda : *“aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”*. Kata *akhlaq* (jamak) berasal dari kata tunggal *khu-lu-q* mengandung makna ; perangai, tabiat, budi pekerti, kebiasaan, kekesatriaan, keprawiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.

Akar katanya sama dengan *kha-lq* yang berarti ; pembuatan, penciptaan, makhluk, fitrah, naluri (pembawaan)⁸, jika disimpulkan ia bermakna budaya (budi dan daya) yaitu daya daripada budi manusia berupa cipta, karsa, dan rasa. Ketiga unsur ini merupakan sumber dari kultur manusia yang sangat beragam tergambar dalam perilaku sehari-hari baik dalam etnis, agama, suku, bangsa, ras, dan lain sebagainya.

Islam datang untuk menyempurnakan tiga unsur yang mulia ini dengan ajaran-ajaran yang sungguh telah mengakui dan memberikan tempat yang luas agar satu sama lain tidak saling merugikan karena tidak seorangpun boleh merasa lebih baik daripada orang lain atas dasar warna kulit, bahasa, suku, bangsa, keturunan, dan ras. Dengan demikian maka

al-Qur'an menempatkan seluruh manusia dalam posisi yang sama-sama memiliki hak asasi yang diterimanya sebagai fitrah dari Allah swt

2. Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an dan Hadits

Konsep multikultural dalam pendidikan sangat sesuai dengan paradigma kontemporer dimana pemikiran muslim progresif menjadikan tiga isue besar dalam agendanya yakni : keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme.¹⁶

Khususnya di tanah air, pendidikan yang diselenggarakan berbasis pada multikultural dianggap sebagai rahmat bagi seluruh warga negara yang sangat pluralis. Keberagaman yang ada telah dipersatukan dalam semboyan negara Bhineka Tunggal Ika yang menempatkan seluruh agama, etnis, suku, bangsa dalam sebuah negara ketuhanan tetapi bukan negara agama serta bukan negarasekuler.

Pendidikan merupakan strategi untuk mengenalkan nilai-nilai Kebangsaan yang beragam. Selama ini, pengenalan hanya dilakukan secara seremonial dalam pawai-pawai alagoris menjelang dan/atau setelah peringatan HUT kemerdekaan negara, atau hanya tertuang dalam naskah-naskah terbatas sekedar sebagai simbol. Pengenalan yang diharapkan adalah yang bersifat terapan dalam suatu materi pembelajaran tertentu agar dapat difahami secara lebih luas sehingga menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai.

Ide multikulturalisasi pendidikan akan menciptakan iklim pendidikan yang baru dengan mengusung prinsip-prinsip keragaman, kesetaraan, dan penghargaan atas yang lain sehingga pesan universal pendidikan dapat dirasakan semua pihak.¹⁷ Dalam al-Qur'an gagasan ini sesungguhnya bukanlah suatu hal yang baru karena ajaran al-qur'an yang datang 15 abad silam telah memerintahkan untuk menghormati dan

¹⁶ Sirajun Nasihin mengutip Omid Safi , *Progressive Muslim On Justice, Gender, And Pluralism*, OneWorld Publications, Oxford, 2005 ,dalam makalah : *Memahami Metode Berfikir Muslim Progresif*, Pascasarjana S3 IAIN Mataram, 2016/2017, hal. 8

¹⁷ H. Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Gazali Center, Jakarta, 2008, hal.18

menghargai orang lain, mengandung konsep persaudaraan sesama Islam, sesama manusia, dan sesama makhluk, dan semua manusia yang berasal dari satu diri itu akan dinilai di sisi Tuhan adalah menurut kualitas ketaqwaan mereka. Bukan kualitas peradaban bangsanya karena tanggung jawab manusia menurut al-qur'an bersifat individual.

Sikap menghargai orang lain harus ditanamkan melalui pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Nilai-nilai kebangsaan yang telah tumbuh berakar dalam tradisi dan keyakinan seluruh warga negara. Oleh karenanya konsep multikultural penting dijadikan basis dalam pengembangan pendidikan kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan mempelajari berbagai data, artikel, arsip dokumen, dan buku-buku literatur serta penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Dalam penelitian ini, Studi Kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan pustaka yang didapat dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, berita di media.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Berdasarkan persepsi umum bahwa pendidikan multikultural selalu terkait dengan perbedaan jenis kelamin (gender), agama dan kepercayaan, budaya, status sosial, suku, bangsa, bahasa, dan etnis. Maka komponen-komponen pendidikan multikultural itupun harus memperhatikan dan mencakup hal-hal tersebut, agar konsep, model, metode, media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam Al-Qur'an, komponen-komponen pendidikan multikultural tersebut terkadang disebutkan secara tersurat maupun

tersirat.¹⁸

a. Mencari dan memperkuat persamaan dalam perbedaan (*Kalimatun Sawa*)

Al-Qur'an menghendaki umat manusia untuk dapat menerima perbedaan sebagai eksistensi kehidupan. Perbedaan adalah ciptaan Allah SWT. dan semua ciptaan Allah adalah anugerah terindah untuk manusia dan makhluk lainnya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan ini menjadi indah dengan perbedaan dan menjadi nyaman dengan kebersamaan. Keragaman merupakan potensi strategis untuk mewujudkan pembangunan dan sekaligus sebagai rahmat Allah SWT. Keragaman adalah kekuatan dalam rangka membangun kebersamaan. Karena dengan kebersamaan akan terbuka peluang dan kesempatan untuk berekspresi, hidup berdampingan, dan bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat.

Perbedaan itu tidak perlu dicari, karena tanpa dicaripun perbedaan itu akan tetap ada. Sangat mudah mencari perbedaan, karena perbedaan itu merupakan *sunnatullah* untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Allah SWT. menciptakan seluruh makhluknya berbeda termasuk manusia yang diciptakan berbeda.

b. Saling Percaya dan Saling Pengertian (*Wasathiyah*)

Rasa saling percaya akan menggugah antusiasme dan meninggikan motivasi dalam menjalankan suatu aktivitas. Setiap orang tidak menutup kemungkinan berbuat suatu kesalahan, apabila hal itu terjadi maka di sinilah akan terlihat rasa saling percaya itu. Bukan penghakiman atau penghinaan yang diberikan kepada mereka yang berbuat salah dalam menjalankan suatu tugas yang dipercayakan, melainkan tawaran bantuanlah yang seharusnya diberikan kepada mereka. Sedangkan saling pengertian adalah sikap saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, dapat bekerjasama dan tidak egois. Sikap saling pengertian juga dapat menumbuhkan solidaritas yang tinggi.

¹⁸ Iwan Hermawan dan Masykur, sketsa pendidikan multicultural dalam al-qur'an dan as-sunnah, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 No. 1 (Juni 2021):109-123

Jika sikap saling percaya dan saling pengertian ini diterapkan dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran multikultural, maka akan menimbulkan kenyamanan dan kemanan, juga berpengaruh terhadap hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan sikap curiga dapat mendatangkan keresahan dan berakibat pada dosa.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi berasal dari kata toleran yang berarti sifat atau sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri serta tidak saling menjelek-jelekan dalam perbedaan. (Pusat Bahasa Kemdikbud,2011).

Satu kenyataan yang harus menjadi bahan refleksi bersama adalah bahwa sekarang ini kita hidup dalam sebuah masyarakat yang memiliki sedikit ketulusan dan toleransi. Secara alami, sesungguhnya kita lahir sebagai makhluk yang tidak toleran. Oleh karena itu, *tasāmuh* tidak akan datang begitu saja dalam pemikiran dan kesadaran seseorang. Sikap yang toleran merupakan akumulasi dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang panjang. Orang yang tidak toleran pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lain.¹⁹ Azyumardi Azra menawarkan solusi untuk memecahkan masalah multikultural adalah melalui pendekatan pendidikan. Dengan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek-subjek seperti *tasāmuh*, tema-tema tentang perbedaan etno- kultural dan agama, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.²⁰ Dari realitas objektifnya, Islam dapat dipandang sebagai agama yang memiliki kecenderungan pendekatan yang sangat toleransif, dan dalam menghadapi pluralistis yang dipandang sebagai *sunnatullah*, pendekatan Islam melalui kitab sucinya Al-Qur'an

¹⁹ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 107

²⁰ Mahfud MD dkk, Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila (Yogyakarta: PSP UGM, 2012), 156

tergambar dengan tegas tentang tidak dibenarkan pemaksaan agama “untukmu agamamu dan untukku agamaku”²¹ Islam mewartakan bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir tidak perlu ada rasa takut dan khawatir

KESIMPULAN

Keragaman budaya di Indonesia merupakan keniscayaan yang mempersatukan semua elemen negara. Namun, keragaman budaya dapat juga memicu gesekan yang menimbulkan konflik antar golongan. Di sinilah perlu adanya terobosan yang bisa mengikis segala persoalan yang bisa menimbulkan pelbagai kasus tersebut, diantaranya adalah terobosan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipandang penting untuk mengubah paradigma seseorang bahkan masyarakat yang monokultural menjadi multikultural Pendidikan multikultural disampaikan dan dimusyawarahkan dengan antar umat beragama (non muslim).

Sosialisasi yang intensif harus dilaksanakan agar setiap warga negara benar-benar dapat memahami pesan yang tersirat dan tersurat di dalam konsep pendidikan berbasis multikultural serta penyusunan kurikulumnya harus mendapatkan pengawalan yang optimal agar tidak ditunggangi oleh kepentingan sepihak yang ingin mendominasi pihak lainnya. Atau dengan kata lain seluruh kepentingan diatur secara proporsional. Hal ini menjadi penting mengingat kondisi sosial politik NKRI yang akhir-akhir ini terkesan kurang stabil dengan fenomena aktual yang menjadi beritaharian media massa baik elektronik dan media cetak, ditambah lagi dengan isu-isu yang beredar di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Rahman bin Khaldun, 2004, Muqaddimah Ibn Khaldun (Kairo: Dar Al-Fajr li al-Turath, Cet. I,

²¹ Daniel Djuned et al, Kerukunan Umat Beragama: Substansi dan Realitas Nilai-Nilai Universal Keagamaan (Provinsi NAD: Dinas Syariat Islam, 2003), 133.

- Departemen Agama RI, 2008, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. VI,),
- Djuned , Daniel et all , 2003, *Kerukunan Umat Beragama: Substansi dan Realitas Nilai-Nilai Universal Keagamaan* (Provinsi NAD: Dinas Syariat Islam
- Falahuddin dalam makalahnya : *Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif Abid Al-Jabiri*, Mengutip pandangan Al-Jabiri, , 1991, *Takwin Al- 'Aql Al- 'Arab*, Beirut, Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi
- Hermawan , Iwan dan Masykur, 2021, sketsa pendidikan multicultural dalam al-qur'an dan as-sunnah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 Juni
- Imarah, Muhammad, 1999, *Islam dan Pluralitas* Jakarta; Gema Insani,
- Mahfud MD dkk, *Prosiding Kongres Pancasila IV: , 2012, Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila Yogyakarta: PSP UGM*
- Muhammad 'Abd al-Basit Khudary, 2008, *Muqaddimah fi an-Nuzum al-Islamiyyah* (Kairo: Universitas Al-Azhar, Cet. I,
- Muhammad bin Ahmad Al-Ansary, *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur`an al-Kariim/Tafsir al- Qurtuby* (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), juz. IV, hlm. 80. Lihat juga: Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al- Nihayah* (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), juz. I,
- Musthofa, Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Buah PikiranSeputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi,2010, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Nasihin, Sirajun, mengutip, 2005 Omid Safi , *Progressive Muslim On Justice, Gender, And Pluralism*, OneWorld Publications, Oxford,
- Ragib As-Sirjany, 2015, *The Harmony of Humanity*, terj. Fuad Saifuddin Nur, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I,
- Suparta, , Mundzier 2008, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Gazali Center, Jakarta,
- Suparta, Mundzier , 2008, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Gazali Center, Jakarta,
- Yaqin, , M. Ainul, 2007, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan Yogyakarta*, Cet. II,
- Zubaedi, 2004, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidik-an*, Yogyakarta: Hermenia, Program Pasca Sarjana,